

SIMBOL DAN MAKNA LEGENDA KAMANG KABUPATEN LANDAK KALIMANTAN BARAT: SEBUAH PENDEKATAN SEMIOTIKA

Saptiana Sulastr¹, Anjel Chai², Anggi³,
Junita⁴, Risma Hariati⁵, Susi⁶

Universitas PGRI Pontianak¹; Saptianasulasti292@gmail.com¹
Universitas PGRI Pontianak²; Anjelchai282@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji simbol dan makna yang terkandung dalam Legenda Kamang Kabupaten Landak Kalimantan Barat Dayak Kanayatn. Legenda ini bukan hanya sekedar cerita rakyat, tetapi juga perbuatan mewakili nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan pandangan dunia masyarakat Dayak Kanayatn. Legenda Kamang Merupakan cerita di masa lampau tentang ngayau (memotong atau memenggal kepala musuh). Dalam Ngayau senjata yang di gunakan yaitu Tangkitn (mandau) yang bertujuan untuk menyelamatkan kampung dari wabah penyakit. Sebelum Kamang berangkat Ngayau, Kamang menyiapkan bahan-bahan untuk ritual seperti menyiapkan pahar/wadah tempat, beras, ayam, dengan telur ayam dan daun sirih. Melalui tokoh Kamang, seorang pahlawan yang memiliki kekuatan luar biasa, legenda ini menyampaikan pesan-pesan penting tentang keberanian, kepemimpinan, hubungan manusia dengan alam, dan penghormatan terhadap leluhur.

Kata Kunci: *Legenda Kamang, Makna, Simbol*

Abstract: *This study aims to examine the symbols and meanings contained in the Kamang Legend of Landak Regency, West Kalimantan, Dayak Kanayatn. This legend is not just a folklore, but also an act representing the cultural values, spirituality, and worldview of the Dayak Kayatn community. The Kamang Legend is a story in the past about ngayau (cutting or beheading the enemy). In Ngayau, the weapon used is Tangkitn (mandau) which aims to save the village from disease outbreaks. Before Kamang leaves for Ngayau, Kamang prepares ingredients for the ritual such as preparing pahar/container, rice, chicken, with chicken eggs and betel leaves. Through the figure of Kamang, a hero who has extraordinary strength, this legend conveys important messages about courage, leadership, human relations with nature, and respect for ancestors.*

Keywords: *Kamang Legend, Meaning, Symbol*

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan salah satu bagian sastra lisan yang dikategorikan dalam folklor yang menjadi bagian dari fenomena budaya setiap bangsa dan ketahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya yang melintasi peradaban zaman terbaru. Menurut Teeuw (dalam Astika dan Yasa, 2014:2) dalam sebuah sastra lisan tidak terdapat kemurnian, maka penciptaannya selalu meniru kenyataan dan meniru konvensi penciptaan sebelumnya yang sudah tersedia. Sifat ini menyebabkan nilai-nilai sosial mengakar dalam kehidupan masyarakat yang bersangkutan, sehingga sastra lisan lebih bersifat komunikatif. Cerita rakyat adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat yang disebarkan dari mulut kemulut secara lisan. Cerita rakyat merupakan suatu kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata. Cerita rakyat merupakan genre folklor lisan yang diceritakan secara turun temurun (Endraswara, 2013:47).

Pada umumnya, cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal mula suatu tempat. Cerita rakyat menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna dan terdapat nilai-nilai pendidikan yang berguna bagi masyarakat sebagai pembelajaran dalam menjalani hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Namun, pada saat ini cerita rakyat mulai jarang dijumpai ada sebagian masyarakat yang tidak mengenali cerita rakyat dari daerahnya masing-masing dan menganggapnya hanya cerita fiksi dan mitos biasa, hal ini dikarenakan kurang memahami pesan-pesan yang terkandung didalamnya, satu diantara faktor kurangnya minat mencintai cerita rakyat adalah faktor perkembangan zaman yang semakin pesat sehingga kebudayaan masyarakatpun berubah beralih ke hal-hal yang lebih praktis dan modern. Cerita rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu mite, legenda, dan dongeng.

Cerita rakyat yang dimiliki masyarakat tentu mengandung pesan dan makna yang akan disampaikan melalui kata, simbol dan tokoh-tokoh yang ada pada cerita

tersebut, sehingga cerita rakyat dibuat sebagai bahan pendidik. Simbol pada cerita rakyat dapat dihasilkan dari nilai moral yang ingin disampaikan dari cerita tersebut baik dari interaksi manusia (tokoh-tokoh) maupun dari kebudayaan, kepercayaan dan alam yang ada pada cerita tersebut, kaitan yang terdapat pada kebudayaan masyarakat memiliki ikatan erat dengan simbol-simbol. Simbol dalam cerita rakyat digunakan masyarakat sebagai tanda yang disepakati untuk mengungkapkan makna secara tidak langsung pada kehidupan sehari-hari. Simbol pada masyarakat umumnya sudah menjadi bagian dari hidup yang akan menghubungkan manusia dengan sesuatu yang lain dalam simbol-simbol tertentu yang telah disepakati bersama. Simbol yang dimaksud adalah tanda yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat baik yang memiliki kekuatan gaib maupun yang nyata yang berhubungan dengan alam atau lingkungan masyarakat. Sehingga simbol menjadi sistem tanda yang digunakan manusia atau masyarakat untuk memberikan makna sebenarnya agar memiliki pemahaman yang sama terhadap objek atau benda-benda tertentu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori simbol menurut Charles Sander Piers yang mengemukakan bahwa simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu kepada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Piers memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu, ikonik, indeksikal dan simbol. Penulis memilih judul cerita rakyat berbentuk legenda dengan judul simbol dan makna legenda Kamang Kabupaten Landak Kalimantan Barat: Sebuah Pendekatan Semiotika berasal dari Dayak Kanayatn Desa Pahuman Kabupaten Landak.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, legenda adalah cerita rakyat yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, sedangkan pengertian legenda menurut Arifin (1984: 49) adalah sebuah cerita tentang terjadinya sesuatu tempat yang mempunyai ciri-ciri berupa cerita, bukan cerita yang penuh keajaiban, berhubungan dengan kenyataan alam, dan terikat oleh suatu daerah. Zaidan, dkk (1991:75) mendefinisikan legenda adalah cerita tentang orang suci seperti wali, pahlawan, dan tokoh lain.

Dasar dari ancangan semiotika ini adalah tanda sebagai tindak komunikasi

(Teeuw, 1982:18). Berdasarkan pengertian ini maka setiap tanda yang terdapat dalam karya sastra (baik mengenai penanda maupun petandanya) memungkinkan terjadinya komunikasi dengan berbagai pihak. Hartoko (dalam Santosa2013:4) memberi batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Luxemburg (dalam Santosa, 2013:4) lewat pengindonesiaan Hartoko, menyatakan bahwa semiotika adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem dan proses perlambangan. Ketertarikan penulis pada cerita ini yaitu tradisi kayo (Memotong atau memengal kepala musuh) merupakan suatu tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat suku Dayak Kanayatn untuk memperlihatkan ilmu atau kekuatan yang dimiliki oleh orang tersebut. Dengan kemampuannya dalam bakayo seseorang dianggap telah memasuki masa dewasa dan dapat diandalkan sehingga dia diperkenalkan untuk memasuki hidup baru dalam berumah tangga serta boleh menjadi pemimpin bagi masyarakatnya karena memiliki kemampuan dan kesaktian

METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis dalam penelitian ini merujuk pada teori semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce, yang membagi tanda menjadi tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce (dalam Sobur, 2009:17), ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya; indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau kontekstual dengan objek; dan simbol adalah tanda yang maknanya ditentukan melalui kesepakatan sosial

atau konvensi budaya. Peirce menegaskan bahwa proses komunikasi dan pemaknaan dalam masyarakat terjadi melalui sistem tanda-tanda tersebut, sehingga setiap unsur dalam budaya termasuk dalam cerita rakyat dapat dianalisis sebagai bentuk representasi dari nilai dan identitas sosial. Oleh karena itu, semiotika Peirce menjadi landasan metodologis yang tepat untuk mengungkap makna simbolik dalam *Legenda Kamang*, yang mengandung berbagai tanda budaya yang hidup dalam tradisi lisan masyarakat Dayak Kanayatn.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini berhasil mengungkap sejumlah simbol budaya dalam cerita rakyat Legenda Kamang dari masyarakat Dayak Kanayatn, yang mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan identitas budaya masyarakat. Simbol-simbol utama yang ditemukan antara lain:

1. Ngayau
Tradisi berburu kepala yang melambangkan keberanian, kedewasaan, kekuatan magis, serta status sosial. Dalam legenda Kamang, ngayau berfungsi sebagai sarana pembuktian diri untuk menjadi seorang kesatria sejati.
2. Tangkitn
Senjata tradisional yang digunakan dalam praktik ngayau. Selain berfungsi sebagai alat pertahanan, Tangkitn juga merupakan simbol kekuatan spiritual, kehormatan, dan kedudukan sosial.
3. Beras
Simbol kehidupan dan kesucian yang digunakan dalam ritual sebagai persembahan kepada leluhur. Beras mencerminkan hubungan antara manusia dan roh-roh pelindung.
4. Ayam dan Telur Ayam
Ayam berfungsi sebagai penanda waktu dimulainya kegiatan bakayo. Telur ayam melambangkan kehidupan baru,

kesuburan, dan regenerasi dalam konteks spiritualitas dan adat.

5. Beras Kuning

Simbol perlindungan dan permohonan keselamatan kepada Jubata (Tuhan). Beras kuning menunjukkan hubungan antara dunia manusia dan dunia roh dalam tradisi keagamaan Dayak Kanayatn.

6. Burung Keto

Dipercaya sebagai pertanda ilahi. Suara burung keto menjadi penentu keberangkatan atau penundaan kegiatan penting, sekaligus simbol pengingat etis dalam kehidupan sosial masyarakat.

7. Daun Sirih

Simbol penghormatan dan pengikat tali persaudaraan. Daun sirih juga digunakan dalam ritual untuk menghubungkan manusia dengan kekuatan spiritual atau roh leluhur.

Pembahasan

Simbol-simbol yang ditemukan dalam *Legenda Kamang* mencerminkan nilai-nilai budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn dan diwariskan secara turun-temurun melalui sarana simbolik. Hal ini sejalan dengan teori semiotika Charles Sanders Peirce, yang menyatakan bahwa tanda dibagi menjadi tiga jenis: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya secara langsung, indeks memiliki hubungan eksistensial dengan objeknya (seperti sebab-akibat), dan simbol adalah tanda yang maknanya dibentuk oleh kesepakatan atau konvensi sosial (Peirce dalam Sobur, 2009). Dalam konteks ini, Tangkitn merupakan ikon karena bentuknya secara langsung merepresentasikan fungsi sebagai senjata. Sementara Ngayau sebagai

praktik sosial menunjukkan indeks karena ia berkaitan langsung dengan status sosial dan keberanian. Beras kuning, burung keto, dan daun sirih dikategorikan sebagai simbol karena maknanya terbentuk berdasarkan sistem kepercayaan dan budaya masyarakat.

Lebih lanjut, Pradopo (2013:120) menegaskan bahwa simbol merupakan tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial. Ini berarti simbol dalam cerita rakyat tidak bisa dipahami hanya secara literal, tetapi perlu dikaji dalam konteks budaya masyarakat pemiliknya. Pendapat ini diperkuat oleh Endraswara (2013) yang menyatakan bahwa simbol dalam sastra lisan berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial. Taum (2018) juga menyatakan bahwa simbol memiliki makna karena adanya kesepakatan dalam masyarakat, dan dalam tradisi lisan, simbol menjadi wahana penting dalam penyampaian nilai dan panduan hidup.

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol dalam cerita rakyat tidak hanya menjadi elemen estetis atau pelengkap narasi, tetapi menjadi media edukasi budaya. Misalnya, telur ayam dalam ritual tidak hanya dipersembahkan sebagai benda fisik, tetapi menyiratkan makna kehidupan baru, kesuburan, dan harapan akan masa depan yang baik. Ngayau yang dahulu merupakan bentuk kekerasan fisik, kini direfleksikan sebagai simbol keberanian, kehormatan, dan identitas kolektif. Burung keto sebagai makhluk mitologis tidak hanya hadir sebagai tokoh atau binatang, tetapi sebagai simbol etika sosial, yaitu pengingat akan tindakan yang benar dalam kehidupan.

Dengan demikian, berdasarkan teori semiotika dan dukungan dari para ahli seperti Peirce, Pradopo, Endraswara, dan Taum, dapat disimpulkan bahwa simbol-

simbol dalam *Legenda Kamang* tidak hanya mengandung makna dalam konteks narasi, tetapi juga berfungsi sebagai sistem komunikasi budaya yang memperkuat identitas, spiritualitas, dan nilai sosial masyarakat Dayak Kanayatn.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Legenda Kamang* dari masyarakat Dayak Kanayatn mengandung berbagai simbol budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan identitas kolektif masyarakat. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol tersebut dapat dikategorikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol, yang masing-masing merepresentasikan bentuk komunikasi budaya yang khas. Tangkitn sebagai ikon, Ngayau sebagai indeks, serta beras kuning, burung keto, dan daun sirih sebagai simbol, memperlihatkan bahwa setiap unsur dalam cerita rakyat ini sarat dengan makna yang dibentuk oleh konvensi dan kepercayaan lokal.

Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi ornamen dalam narasi, tetapi juga berperan sebagai media edukasi yang mentransmisikan nilai-nilai penting kepada generasi berikutnya. Mereka merepresentasikan sistem pengetahuan lokal yang membentuk cara pandang, sikap, dan praktik hidup masyarakat Dayak Kanayatn. Dengan demikian, cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sistem komunikasi budaya yang efektif dalam memperkuat identitas, membangun moral kolektif, serta mewariskan nilai-nilai luhur melalui bahasa simbolik yang kaya dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agon Junaidi. (2013). *Analisis deskripsi Kamang sebagai cerita tradisional Suku Dayak Kanayatn Kalimantan Barat*.
- Andi, A. P. (2023). Nilai-nilai penghormatan terhadap leluhur dalam tradisi Nyobeng masyarakat adat Dayak Bidayuh menurut perspektif Emmanuel Levinas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(1), 120–128.
- Arbilo. (2018). *Legenda Kamang sebagai cerita tradisional Suku Dayak Kanayatn Desa Senakin Kabupaten Landak*. Universitas Kanjuruhan Malang.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra lisan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Astika, I. W., & Yasa, I. M. M. (2014). *Simbol dan makna dalam tradisi Bali*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra: Epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Endraswara, S. (2016). *Ekologi sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Muzaiyanah, M. (2012). Jenis makna dan perubahan makna. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Peirce, C. S. dalam Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, R. D. (2013). *Pengkajian puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putra, R. M. (2012). Makna di balik teks Dayak sebagai etnis headhunter. *Communication Spectrum*, 1(2), 109–126.
- Resviya, R. (2019). Analisis semiotika mantra pengobatan pada masyarakat Dayak Bakumpai di Kabupaten Barinto Selatan Kalimantan Tengah.

- Id. Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 9–25.
- Santosa, R. (2013). *Semantik leksikal*. Surakarta: UNS Press.
- Sudrajat, H. A. (2015). Analisis kesalahan bahasa dan makna bahasa pada spanduk di sepanjang Jalan Siliwangi Kabupaten Kuningan periode Februari 2015. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2).
- Taum, Y. Y. (2018). *Semiotika dan sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya.